

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Simalungun menjadi salah satu daerah di Sumatra Utara yang cukup terkenal karena pernah terdapat sistem pemerintahan bercorak monarki yang disebut sebagai kerajaan dan dipimpin oleh seorang raja dengan marga. Empat marga utama yang menjadi pemimpin di kerajaan-kerajaan Simalungun yaitu Saragih, Purba, Damanik, dan Sinaga.

Sebelum kedatangan bangsa asing ke wilayah Simalungun, terdapat peraturan adat yang mengatur bahwa raja dan kepala adat memiliki sebuah hak dalam hal penguasaan tanah sebagai alat produksi hingga akhirnya peraturan tersebut diubah kembali oleh pemerintah kolonial Belanda yang hanya memberikan hak tersebut kepada raja saja. Penghapusan hak kepala adat dalam kepemilikan tanah menjadi salah satu bentuk kuasa Belanda yang pada akhirnya membuat raja-raja tersebut akan ditaklukan oleh Belanda dan semakin memudahkan Belanda untuk melakukan ekspansi ke wilayah Simalungun (Harahap, Hanif. 2019 : 18).

Secara umum Belanda melihat wilayah Sumatera Timur sebagai salah satu daerah yang cukup potensial untuk dijadikan sebagai daerah perkebunan mengingat banyaknya daerah yang memiliki kondisi tanah yang baik dan subur dan Simalungun menjadi salah satu daerah yang menjadi incaran Kolonialisme Belanda. Akibat dari hal tersebut maka daerah-daerah di Simalungun turut

melakukan perlawanan terhadap masuknya bangsa asing yang memiliki niat untuk membuka perkebunan demi pemenuhan ekonomi negara di negeri jajahan. Simalungun menjadi salah satu daerah di Sumatera Timur yang turut andil dalam melakukan perlawanan terhadap bangsa asing yang hendak menduduki serta menguasai wilayah tersebut secara penuh.

Awal kedatangan bangsa Eropa ke wilayah Simalungun pertama kali dimulai pada tahun 1865 oleh Kontrolir Van den Bor tepatnya di wilayah Tanah Jawa (Dasuha, Juandaha. 2011 : 57). Kemudian, pada tahun 1866 pasukan Belanda melakukan penjelajahan ke Silimakuta dan Purba yang dipimpin oleh J.A.M van Baron de Raet dan kedatangan tersebut disambut dengan baik oleh masyarakat setempat (Tideman. 2014 : 36).

Pada awalnya pemerintah Belanda tidak memiliki niat untuk melakukan ekspansi ke wilayah Simalungun, namun pemerintah Belanda kemudian berubah setelah mengetahui bahwa situasi kerajaan-kerajaan di Simalungun sedang gaduh (Harahap, Hanif. 2019 : 19). Melihat situasi tersebut, Pemerintah kolonial Belanda mulai melancarkan siasatnya untuk menduduki seluruh wilayah Simalungun yang nantinya akan dibuka menjadi daerah perkebunan yang menguntungkan.

Diantara seluruh raja yang ada di wilayah Simalungun, hanya ada beberapa raja di Kerajaan Raya yang berani dalam menentang usaha Belanda dalam menaklukkan seluruh wilayah Simalungun dan salah satu tokoh tersebut yaitu Raja Rondahaim Saragih yang berasal di Kerajaan Raya.

Raja Rondahaim Saragih lahir pada tahun 1828 di sebuah desa bernama Huta Sinondang yang masih berada di sekitar Pematang Raya. Raja Rondahaim Saragih sendiri merupakan raja ke empat belas di Kerajaan Raya yang berpusat di Pematang Raya, dimana pada saat ini Pematang Raya merupakan ibukota dari Kabupaten Simalungun.

Raja Rondahaim Saragih menjalani masa kecilnya dalam keadaan yang memprihatinkan dan hidup dalam kemiskinan, namun kondisi tersebut yang menempa kepribadiannya menjadi sosok yang memiliki semangat juang dan pantang menyerah serta tabah dalam menghadapi setiap persoalan kehidupan. Hal tersebut kemudian menjadikan Raja Rondahaim Saragih sebagai sosok seorang pemimpin yang berani.

Karena sifatnya yang berani dan memiliki semangat juang tinggi inilah kemudian membuatnya diangkat menjadi panglima pasukan kerajaan. Dalam usahanya untuk menambah keterampilan, ia berguru kepada Raja Padang bernama Tengku Muda (Muhammad Nurdin) yang masih termasuk ke dalam keturunan Saragih Garingging dan ia memperdalam ilmunya khususnya mengenai pengelolaan dan penataan pemerintahan saat usianya masih menginjak 17 tahun tepatnya pada tahun 1845 (Purba, Kenan. 1995 : 38). Kemudian status Rondahaim Saragih naik setelah diangkat menjadi raja di Kerajaan Raya pada tahun 1848 dan menjadikannya sebagai raja ke-14 di Kerajaan Raya tepat di usia 20 tahun (Saragih, Erika. 2013 : 59). Karena hal tersebut, dapat dikatakan bahwa hubungan antara Kerajaan Raya dan Kerajaan Padang pada saat itu berlangsung baik. Terlebih ketika Kerajaan Padang mendapat gangguan dari Kesultanan Deli yang hendak menguasai

kerajaan tersebut, Raja Rondahaim Saragih dengan segera turun tangan dengan mengerahkan pasukan sehingga raja Padang dapat kembali melanjutkan pemerintahannya dan bebas dari ancaman Kesultanan Deli (Purba, Mansen. 1993 : 42).

Raja Rondahaim Saragih tidak hanya memiliki sifat pantang menyerah saja, melainkan ia juga memiliki jiwa kepemimpinan yang baik dapat dibuktikan dengan kemampuan dalam pengerahan pasukan ke berbagai daerah di seluruh daerah Simalungun dan perbatasan dengan kerajaan lain seperti Asahan, Deli, dan Tanah Karo (Saragih, Erika. 2013 : 92). Selain itu Raja Rondahaim Saragih juga dipercaya oleh raja-raja di Simalungun untuk menjadi pemimpin dalam upaya menghentikan rencana Pemerintah Belanda untuk melakukan ekspansi ke wilayah Simalungun sebagai akibat dari jatuhnya Serdang, Deli dan Asahan dalam kekuasaan pemerintah kolonial Belanda (Saragih, Erika. 2013 : 92-93).

Bahkan Raja Rondahaim Saragih juga turut menjalin kerja sama dengan daerah lainnya dan menyatukan kekuatan untuk melawan upaya Belanda atas pendudukan wilayah Simalungun yaitu dengan Aceh hingga Sisingamangaraja XII pada pertemuan Dalig Raya pada tahun 1882 (Purba, Kenan. 1995 : 38).

Bukti lainnya yang memperkuat Raja Rondahaim Saragih menjalin hubungan dengan daerah luar yaitu dengan adanya relasi yang terjalin antara Raja Rondahaim Saragih dengan Sisingamangaraja XII yang mana kedua tokoh ini sama-sama anti terhadap kekuasaan Belanda. Hal tersebut dapat terlihat saat Sisingamangaraja XII melakukan kontak senjata dengan Belanda di sekitar Danau Toba sekaligus

menjalin aliansi dengan Raja Rondahaim Saragih sejak tahun 1884 (Tobing, L. Tiurma. 2008 : 78).

Dalam persiapannya menghadapi Belanda, Raja Rondahaim saragih tidak hanya menjalin kerja sama dengan daerah lain melainkan juga mempersiapkan berbagai persenjataan. Raja Rondahaim Saragih dalam hal ini memerintahkan para pandai besi dan timah di wilayah Raya untuk memproduksi senjata dan ia juga memerintahkan penduduk untuk melatih dan mendatangkan kuda-kuda yang akan dipakai sebagai kendaraan perang (Madjid, Dien. 2020 : 4).

Melihat kegigihan dan sikapnya yang anti terhadap Pemerintah kolonial Belanda, mereka menjulukinya sebagai *napoleon der bataks* karena pemerintah kolonial Belanda kesulitan dalam menaklukkan Kerajaan ketika Raja Rondahaim Saragih masih memerintah. Perjuangan yang dilakukan oleh Raja Rondahaim Saragih merupakan salah satu wujud nyata dari perlawanan terhadap kolonialisme yang masih bersifat kedaerahan dengan menggunakan kekuatan fisik atau dengan kata lain melalui peperangan.

Dari pembahasan diatas membuat penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian yaitu **“Biografi Raja Rondahaim Saragih Sebagai Tokoh Penentang Pemerintah Kolonial Belanda di Kerajaan Raya (1828-1891)”**. Karena Raja Rondahaim Saragih merupakan raja di Kerajaan Raya yang berani dalam menentang usaha pemerintah Belanda untuk menduduki wilayah Simalungun dan satu dari beberapa raja di Simalungun yang berani menentang

Belanda. Selama masa kepemimpinannya sebagai seorang raja, daerah Kerajaan Raya tidak pernah berhasil dimasuki oleh Belanda.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah di atas serta supaya penelitian ini lebih jelas dan terarah dengan baik, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Kehidupan awal Raja Rondahaim Saragih sebelum menentang pemerintah kolonial Belanda.
2. Kedatangan Belanda di Simalungun.
3. Raja Rondahaim Saragih bangkit sebagai tokoh penentang pemerintah kolonial Belanda.
4. Dampak perlawanan Raja Rondahaim Saragih terhadap pemerintah kolonial Belanda bagi Kerajaan Raya.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Dalam hal memfokuskan penelitian agar lebih tepat, jelas, dan tidak terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi menjadi **“Biografi Raja Rondahaim Saragih Sebagai Tokoh Penentang Pemerintah Kolonial Belanda di Kerajaan Raya (1828-1891)”**.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kehidupan awal Raja Rondahaim Saragih ?
2. Bagaimana latar belakang masuknya Belanda ke Simalungun ?
3. Bagaimana perjuangan Raja Rondahaim Saragih dalam menentang pemerintah kolonial Belanda di kerajaan Raya ?
4. Bagaimana dampak perlawanan Raja Rondahaim Saragih terhadap pemerintah kolonial Belanda bagi Kerajaan Raya ?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, hal-hal yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Raja Rondahaim Saragih.
2. Untuk mengetahui latar belakang masuknya Belanda ke Simalungun.
3. Untuk mengetahui bentuk perjuangan yang dilakukan oleh Raja Rondahaim Saragih dalam menentang pemerintah kolonial Belanda di kerajaan Raya.
4. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari perlawanan Raja Rondahaim Saragih terhadap pemerintah kolonial Belanda bagi Kerajaan Raya.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sekiranya dapat memberikan manfaat, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Kegunaan Teoritis

- 1) Memberi khazanah ilmu pengetahuan tentang tokoh lokal asal Simalungun yaitu Raja Rondahaim Saragih yang gigih dalam mempertahankan wilayah Kerajaan Raya dari Kolonialisme Belanda.
- 2) Menjadi sebuah referensi baru untuk penelitian-penelitian sejenis di masa yang berikutnya.
- 3) Menambah literatur dan referensi untuk perpustakaan khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Jurusan Pendidikan Sejarah Unimed terkait Biografi Raja Rondahaim Saragih.

### 2. Kegunaan Praktis

#### 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan khususnya mengenai sejarah lokal dari tempat tinggal peneliti yaitu Simalungun terlebih kepada perjuangan dari Raja Rondahaim Saragih yang gigih, tidak gentar, dan memiliki sifat pantang menyerah dalam perjuangannya mempertahankan wilayah Kerajaan Raya dari pendudukan bangsa asing yang dimana hal tersebut dapat menjadi contoh serta motivasi baik bagi diri sendiri maupun kepada pembaca.

## 2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk masyarakat semakin giat dalam mendalami, mencari tahu, serta mencintai tentang sejarah lokal daerahnya terlebih masyarakat akan semakin mengenal serta mengetahui tentang Raja Rondahaim Saragih. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air khususnya bagi para generasi muda penerus bangsa.

